

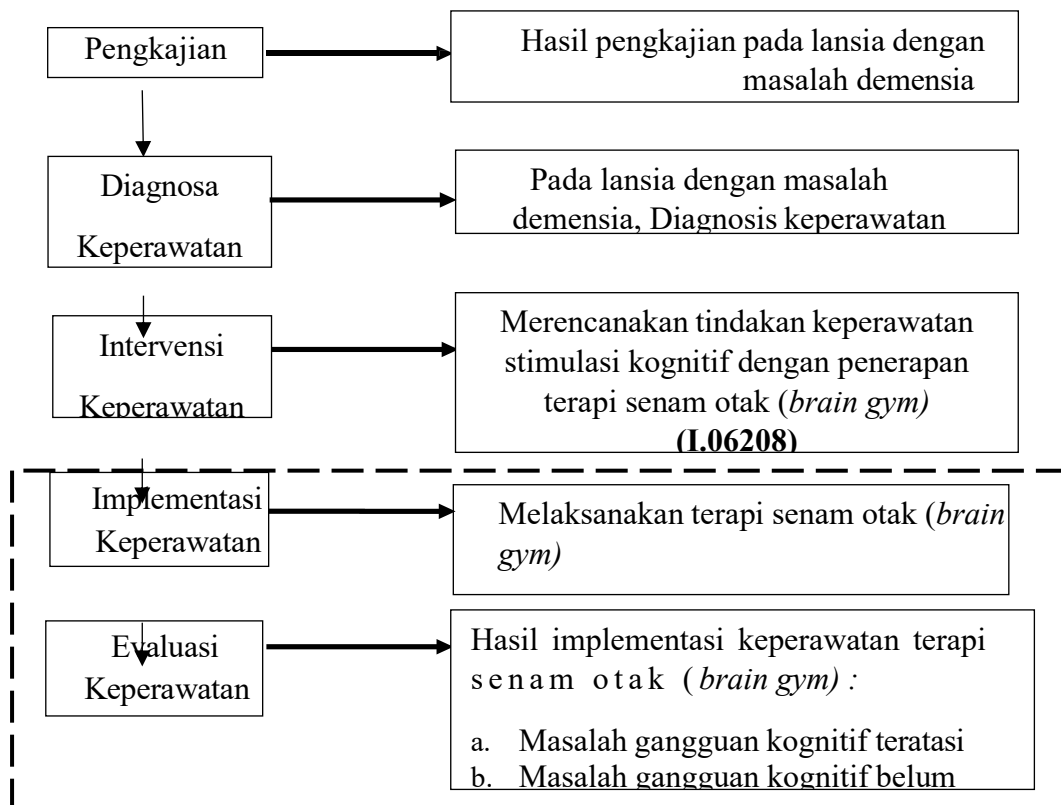
BAB III

METODE STUDI KASUS

A. Rancangan Studi Kasus

Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan studi kasus tentang “Penerapan senam otak (*brain gym*) dalam meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan masalah demensia”.

B. Kerangka Studi Kasus



C. Definisi Istilah

Table 5

Definisi Istilah

No	Istilah	Definisi
1	Lanjut Usia	Lanjut usia adalah kondisi seseorang yang berusia 60 tahun ke atas. Penuaan alami pada semua makhluk hidup menyebabkan perubahan kumulatif, yang juga dapat mengakibatkan gangguan pada memori, seperti merasa mudah lupa bahkan tidak mampu mengingat perilaku tertentu yang pernah dilakukan.
2	Demensia	Demensia adalah kondisi yang melibatkan penurunan memori, berpikir, perilaku, dan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Kehilangan kapasitas intelektual tidak hanya terbatas pada ingatan, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan kepribadian. Kemunduran kognitif ini dapat mengganggu aktivitas harian dan interaksi sosial, yang sering dimulai dengan penurunan memori.
3	Fungsi Kognitif	Fungsi kognitif pada lansia dengan demensia merujuk pada kemampuan mental dan intelektual yang melibatkan proses seperti pemikiran, ingatan, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks demensia pada lansia, fungsi kognitif mengalami penurunan yang signifikan, terutama dalam aspek-aspek tersebut, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari.

4	Senam Otak (<i>Brain Gym</i>)	Senam otak (<i>Brain Gym</i>) adalah serangkaian gerakan sederhana yang dapat menyeimbangkan setiap bagian otak, meningkatkan konsentrasi otak, serta membantu bagian otak yang terhambat agar dapat berfungsi secara maksimal.
---	---------------------------------	---

D. Subyek Studi Kasus

Subjek dalam studi kasus ini adalah 2 pasien lansia dengan masalah demensia yang mengalami gangguan fungsi kognitif di wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung tahun 2025, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Inklusi:

1. Pasien lansia dengan usia 60 tahun ke atas.
2. Lansia yang mengalami demensia berdasarkan interpretasi MMSE.
3. Lansia yang bersedia mengikuti prosedur penelitian.

Kriteria Eklusi:

1. Lansia yang tidak mengalami demensia.
2. Lansia dengan penyakit kronis dan cacat muskuloskeletal.
3. Lansia yang tidak bersedia mengikuti prosedur penelitian.

E. Fokus Studi Kasus

Pelaksanaan studi kasus ini difokuskan pada Penerapan Senam Otak (*Brain Gym*) Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Pada Lansia Dengan Masalah Demensia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung.

F. Tempat dan Waktu Studi Kasus

G. Instrumen Pengumpulan Data

Tempat dan waktu studi kasus ini dilaksanakan pada tanggal 16 – 30 April 2025 di Desa Puser Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat. Waktu penelitian studi kasus ini dilaksanakan selama 2 minggu (16 – 30 April 2025)

H. Instrumen Pengumpulan

Instrumen pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi pengkajian lansia dengan skala penilaian MMSE (*Mini Mental Status Exam*) untuk mengetahui kemampuan aspek kognitif pada lansia, serta SPMSQ (*Short Portable Mental Status Questionnaire*) untuk mengukur kemampuan kognitif. Selain itu, digunakan juga skala penilaian SLKI untuk mengukur keberhasilan asuhan keperawatan.

Skala Penilaian Berdasarkan SLKI adalah tolak ukur yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan luaran keperawatan guna memberikan Asuhan Keperawatan yang aman, efektif, dan etis (Tim Pokja SLKI DPP PPNI, 2018).

I. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan laporan akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara yang dilakukan secara langsung kepada pasien mengenai identitas, riwayat penyakit, untuk memperoleh keterangan secara lisan dari responden atau sasaran peneliti. Wawancara dilakukan dalam proses pengkajian dan tahap pelaksanaan intervensi.
- b. Observasi dilakukan terhadap pasien yang mengalami gangguan memori untuk menyimpulkan data dan mencatat jumlah aktivitas tertentu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Metode ini merupakan pengukuran yang dapat dijadikan fakta yang nyata dan akurat.
- c. Skala Penilaian, yang merupakan data yang dikumpulkan dalam studi kasus terkait dengan data pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

J. Analisis Data dan Penyajian Data

Analisis data adalah salah satu kegiatan (statistik) yang dilakukan setelah tahap pengumpulan dan pengolahan data selesai dilaksanakan. Analisis data dilakukan sejak peneliti berada di lapangan, yaitu saat penelitian mulai mengumpulkan data hingga semua data terkumpul. Adapun urutan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Pengolahan data, yang merupakan proses analisis dari hasil pengumpulan data awal selama pelaksanaan studi kasus. Hasil pengumpulan data tersebut diperoleh dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang berdasarkan komponen asuhan keperawatan.

- b. Penyajian data, yang dapat berupa gambar, bagan, atau teks naratif.
- c. Interpretasi data, yang melibatkan pembahasan data yang disajikan dan membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu serta secara teoritis dengan perilaku kesehatan.

K. Etika Studi Kasus

Etika adalah seperangkat aturan, norma, kaidah, tata cara, dan pedoman yang mengatur perbuatan atau tingkah laku seseorang. Etika penelitian bertujuan untuk membimbing peneliti menuju situasi yang lebih harmonis, tertib, teratur, damai, dan sejahtera, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar tanpa hambatan (Sukmawati et al, 2023). Etika yang mendasari suatu penelitian meliputi:

- a. *Informed consent* (persetujuan menjadi responden), yaitu lembar persetujuan yang diberikan kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi, disertai dengan judul penelitian. Jika responden menolak, peneliti tidak akan memaksakan dan tetap menghormati hak-hak responden.
- b. *Anonymity* (tidak menyebutkan nama), yang berarti menjaga kerahasiaan pasien dengan tidak mencantumkan nama responden, tetapi menggantinya dengan kode.
- c. *Confidentiality* (kerahasiaan), Kerahasiaan informasi dari responden dijaga oleh peneliti, dan hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan sebagai hasil penelitian. Menurut (Kiyimba, Lester, & Reilly, 2019), etika penelitian yang diterapkan pada berbagai studi umumnya menggunakan pendekatan deontologi (*deontology approach*). Berdasarkan pendekatan ini, ada empat prinsip yang mendasari penelitian kesehatan, yaitu:

1. Menghargai otonomi partisipan (*respect for autonomy*)

Prinsip ini menjelaskan bahwa dalam penelitian kesehatan, peneliti harus menghargai kebebasan atau independensi responden dalam membuat keputusan. Strategi untuk menjamin otonomi responden termasuk memberikan *informed consent* sebelum pengumpulan data, memberikan hak kepada partisipan untuk mundur dari penelitian kapan saja, dan memastikan tidak ada pemaksaan dari peneliti.

2. Mengutamakan keadilan (*promotion of justice*)

Prinsip ini berkaitan dengan memastikan bahwa risiko dan manfaat penelitian didistribusikan secara adil di antara semua peserta tanpa diskriminasi. Kesetaraan berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua peserta tanpa memandang perbedaan yang tidak relevan. Keadilan dan kesetaraan sangat penting untuk menjaga integritas dan etika penelitian, dengan fokus pada kesetaraan (*equality*) dan keadilan (*fairness*) dalam mendistribusikan risiko dan manfaat penelitian.

3. Memastikan kemanfaatan (*ensuring beneficence*)

Prinsip *beneficence* mengandung dua aturan utama:

- a) Jangan membahayakan atau merugikan partisipan,
- b) Maksimalkan manfaat dan minimalkan kerugian.

Peneliti sebaiknya menilai risiko dan manfaat yang akan diperoleh partisipan dalam penelitian, dan hasil penilaian ini harus dikomunikasikan kepada partisipan. Risiko di sini mencakup kemungkinan kerugian atau kejadian yang tidak diinginkan, baik dari sisi psikologis, fisik, hukum, sosial, maupun ekonomi. Prinsip ini menegaskan bahwa penelitian harus

Poltekkes Kemenkes Palembang

memberi manfaat langsung atau tidak langsung bagi partisipan dan komunitas yang terdampak.

4. Memastikan tidak terjadi kecelakaan (*ensuring maleficence*)

Prinsip ini mencerminkan tanggung jawab peneliti untuk mencegah risiko yang tidak diinginkan pada peserta penelitian. Peneliti perlu mengukur risiko secara cermat untuk mengidentifikasi potensi bahaya fisik atau psikologis, serta langkah-langkah pencegahan yang perlu diimplementasikan untuk memastikan keamanan dan kesejahteraan partisipan. Dengan demikian, prinsip ini memastikan bahwa penelitian dilakukan dalam lingkungan yang aman dan etis, dan mencegah kejadian yang tidak diinginkan baik secara fisik maupun psikologis bagi partisipan.